

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tak dapat dipungkiri, bahwa akhir-akhir ini banyak bermunculan ketidakberesan dalam nilai, sikap dan perilaku sebagian besar generasi Indonesia, sehingga mengakibatkan berbagai masalah di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disikapi banyak pihak dengan melempar kesalahan pada kemajuan teknologi dengan segala pengaruh negatifnya. Penyikapan seperti ini tentu kurang bijak, karena kemajuan dan perkembangan teknologi di setiap zaman adalah sebuah keniscayaan. Kemajuan dan perkembangan itu, konsekuensi logisnya, pasti diikuti oleh dampak positif dan negatif.

Terkadang juga melempar kesalahan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara kita dengan tuduhan tidak serius, tidak bermutu dan berbagai tuduhan lain. Ini juga tidak sepenuhnya benar. Banyak kita saksikan manusia-manusia berhasil walau dulunya dibesarkan dalam lingkungan pendidikan dengan mutu biasa-biasa saja, sedangkan tidak sedikit juga manusia-manusia bermasalah justru berangkat dari lembaga-lembaga dengan ketinggian mutu pendidikannya. Namun pernyataan ini bukanlah bermaksud menafikan usaha dari lembaga pendidikan manapun, melainkan menyadarkan kita betapa pentingnya memikirkan pendidikan anak selain di lembaga-lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan nonformal dalam keluarga.

Hal *urgent* yang kemudian bisa kita lakukan adalah bagaimana membekali anak-anak kita dengan pendidikan yang tepat sedini mungkin sebelum ia bersentuhan dengan pendidikan di luar rumah. Pendidikan yang bukan hanya beorientasi pada intelektualitas anak semata, tapi juga ketinggian moral dan akhlak mereka. Karena sebagaimana kita lihat, manusia-manusia yang membuat *madharat* di negeri ini, mayoritas adalah orang yang tinggi intelektualitasnya, mulai koruptor, mafia kasus/hukum, pengemplang pajak, pemalsu uang dan sebagainya.

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua yang merupakan anugerah, nikmat sekaligus amanat dari Allah swt yang harus disyukuri setiap saat dan dijaga. Setiap orang tua muslim yang bertaqwa pastilah mengharapkan anak-anaknya selalu membawa manfaat dalam hidupnya, mashlahat bagi dirinya dan bagi orang lain, termasuk agama dan negara. Selain itu, yang tak kalah pentingnya harapan agar mereka hidup berbahagia di dunia dan akhirat .

Untuk mencapai harapan itulah, orang tua harus berusaha secara lahir dan batin untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Rasulullah saw.

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal mudah atau sampingan yang dapat dilakukan asal-asalan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh

setiap muslim yang bertakwa. Mendidik dan mengajar anak terutama akhlak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua.¹

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ²

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat di atas secara tersirat dan tersurat terdapat perintah untuk meraih keselamatan diri dan keluarga dari hal-hal buruk yang mengakibatkan celaka di dunia dan akhirat. Jadi perlu ada kerjasama dalam keluarga(minimal orang tua) untuk berperan serta mewujudkan kondisi itu. Sehingga, keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan banyak hal yang akan memengaruhi kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat dikarenakan keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat yang baik.

¹ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 16.

² al-Qur'an, 66: 6.

Tugas mengajar, mendidik, dan memberi tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya menerlantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan mereka kedalam neraka. Mendidik dan memberikan tuntutan merupakan hadiah dan perhiasan terindah yang diberikan oleh orang tua pada anaknya, lebih indah dari dunia seisinya.

Mengenai bagaimana mendidik dan membimbing anak, saat ini sudah tersedia berbagai macam pilihan tentang teori dan metodenya, baik nantinya metode itu sebagian diaplikasikan oleh orang tuanya sendiri, dan sebagian diterapkan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten dalam hal pendidikan anak.

Mengenai sejak kapan seharusnya anak mendapat pendidikan dan bimbingan, ada beberapa teori. Islam telah mengajarkan pendidikan anak sejak dini, semenjak ia masih dalam kandungan, bahkan pada saat prosesi pembuahan, bahkan lagi ada yang berpendapat jauh hari sebelum kedua orang tuanya menikah. Dalam dunia pendidikan modern, pendidikan yang sudah dimulai sejak anak belum lahir ke dunia disebut dengan pendidikan anak prenatal.

Pasca kelahiran anak, pendidikan anak tidaklah berhenti, melainkan justru harus semakin intensif, karena permasalahan yang akan dihadapi orang tua dan anak semakin kompleks, terlebih di zaman sekarang . Pendidikan setelah lahirnya anak-anak hingga waktu tertentu ini dalam dunia moderen dikenal dengan Pendidikan Pascanatal.

Secara ilmiah, pendidikan prenatal dan pascanatal keduanya sama-sama diakui. Hal ini terbukti dengan keberadaan teori Nativisme dan Empirisme. Namun penulis lebih condong pada gabungan antara kedua teori ini, yang

kemudian dikenal dengan teori Konvergensi oleh *William Stern* (1871 ± 1938). Ia mengatakan bahwa lingkungan/pendidikan yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian ideal tanpa potensi hereditas yang baik. Begitu pula sebaliknya, potensi hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan/pendidikan yang baik, tidak akan membina kepribadian yang ideal pula. Dia berpendapat, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama antara kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan/pendidikan).³

Orang tua dalam hal ini akan menjadi sebab celaka atau bahagianya anak-anaknya. Hal ini sesuai hadis Nabi saw :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الأعلى عن معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه.⁴

Dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang bayipun dilahirkan, kecuali ia dalam keadaan (dibekali) fitrah (instink ketuhanan/ketauhidan). Maka kemudian orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi ...

Tugas orang tua adalah menjaga anak-anaknya tetap suci/fitrah dalam Islam. Sebagaimana diketahui bersama, sebelum dilahirkan, ketika masih di alam arwah, si bayi telah bersaksi bahwa Tuhan nya adalah Allah swt, sebagaimana firman-Nya :

³ Ida Mukarromah, “ Urgensi Pendidikan Anak”, dalam <http://idamukarromah.blogspot.com/2009/06/urgensi-pendidikan-anak.html> (21 Juni 2009),

⁴ Ahmad ibn Hanbal Abu ‘Abd Allah al-Shaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 2 (Kairo: Mu’assasat Qurṭubah), 233.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ ۗ⁵

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Untuk menjaga agar anak-anaknya tetap fitrah dalam Islam tersebut, tentunya orang tua harus menggunakan sebuah konsep Pendidikan Islami pula , yang hal itu telah ditauladankan oleh Rasulullah saw, utusan Allah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Rasulullah saw diutus ke muka bumi ini tiada lain untuk menyempurnakan *al-Akhlaq al-Karimah*. Maka pendidikan seyogyanya diprioritaskan pada pendidikan akhlak, atau paling tidak segala pendidikan apapun yang diterapkan pada anak, tidak boleh menyinggalkan unsur akhlak atau moral.

Seiring perkembangan zaman, banyak bermunculan konsep pendidikan akhlak yang mencoba menjelaskan persoalan tersebut. Bentuk konsep pendidikan tersebut merupakan rangkaian teori pembentukan pribadi anak menjadi manusia sempurna di segala aspeknya, dengan potensi-potensi yang dimiliki. Konsep pendidikan yang menarik untuk diperbincangkan adalah konsep pendidikan Musṭafa-al-'Adawi, seorang Ulama dari Mesir.

⁵ al-Qur'an, 7:172.

Mustafa al-'Adawi dengan karyanya dalam bidang pendidikan yaitu *Fiqh Tarbiyyat al-Abna' wa Tahfah min Nashih al-Atjba'* mengeksplorasi konsep pendidikan anak secara lengkap. Dalam karangannya tersebut, al-'Adawi ingin mengungkapkan bahwa jika manusia ingin melahirkan anak-anak yang baik dan berkualitas, di samping persiapan pendidikan ketika nantinya sang anak lahir, maka segala usaha pendidikan sebelum kelahirannya, harus juga diupayakan oleh orang tuanya. Sebelum kelahiran di sini maksudnya adalah ketika anak masih dalam kandungan, proses pembuahan, pemilihan jodoh bahkan bisa jadi sebelum itu, yaitu ketika sang orang tua belum menikah.

Pemikirannya selalu didukung dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, bahkan lebih mirip tafsir tematik, karena banyaknya ayat-ayat al-Quran dan hadits yang ditampilkan mengiringi pemikiran atau pendapatnya.

Tentunya hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dan digali sebagai *alternatif-konstruktif* sebagai sumbangsih pemikiran dan solusi atas keterpurukan bangsa ini dalam berbagai aspek, dikarenakan dekadensi moral atau rusaknya akhlak. Langkah ini dapat juga sebagai antisipasi dan persiapan sebelum mereka para generasi bangsa terlahir ke dunia ini . Juga sebagai bentuk usaha mengubah sesuatu agar sesuatu yang lain dapat berubah menjadi ke arah yang lebih baik. Mengubah akhlak bangsa sebagai langkah awal menuju perubahan/perbaikan seluruh keadaan bangsa di seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, keamanan, kesejahteraan, hukum dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾⁶

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Juga firman Allah di ayat lain sebagai penjelas ayat di atas :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾⁷

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam *Tafsir Ibn Kathir* disebutkan bahwa kedua ayat di atas termasuk pemberitahuan Allah kepada manusia akan sempurnanya sifat adil-Nya dalam menghukumi manusia, bahwa Allah tidak mengubah nikmat yang dianugerahkan pada manusia (mengubah di sini bisa berarti mengurangi, menghilangkan atau bahkan mengganti nikmat tersebut dengan azab -*wa al-Iyaadh bi Allah*), kecuali dengan sebab dosa-dosa yang dilakukan hamba itu. Dosa tersebut bisa berupa

⁶ Ibid, 13:11. (Kata " ما " yang berada di awal ayat di atas, menurut hemat penulis berbeda dengan kata " ما " berikutnya. Sering penulis melihat terjemahan atau mendengar banyak orang ketika menerjemahkan ayat ini bahwa kedua kata " ما " menunjuk obyek yang sama, baik ketika ia diterjemahkan sebagai "nasib" maupun "keadaan". Padahal jika demikian halnya, mereka sebetulnya terjebak dalam faham Qadariyah, di mana manusialah yang berkuasa mengubah suatu keadaan/nasib mereka).

⁷ Ibid, 8:53

tidak mensyukuri ni'mat yang telah ada, perbuatan-perbuatan zalim pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, yang mana semua itu bersumber dari akhlak yang buruk.⁸

Untuk itu diperlukan sebuah kajian yang nantinya diharapkan bisa digunakan untuk memahami realitas pendidikan akhlak dalam Islam sehingga bisa dijadikan sebuah metode pendidikan akhlak anak.

Penulis berusaha menyumbangkan sebuah kajian yang berusaha menganalisa konsep pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sedikit menyumbang dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sehingga bisa lebih representatif untuk dijadikan referensi dalam menentukan prinsip dan metode pendidikan anak di masa sekarang dan yang akan datang.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, akan dicari sebuah solusi alternatif untuk menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang timbul, walau tidak ada jaminan semua masalah akan terpecahkan. Karena itulah, penelitian ini akan penulis batasi hanya beberapa saja dari keseluruhan konsep pendidikan akhlak menurut Musṭafa-al-'Adawi. Hal tersebut tidak lain untuk menghindari bias dan ketidakfokusan dalam penelitian ini. Juga karena penulis menitikberatkan pada pendidikan akhlak sejak dini. Maksud penulis dengan istilah “sejak dini” di sini adalah sejak sebelum orang tua menikah, hingga beberapa tahun saja setelah sang bayi dilahirkan.

⁸ Abu al-Fida' Isma'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashiy al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm / Tafsīr Ibn Kathīr*, Juz 4 (Saudi Arabia : Dar Ṭayyibah, 1999), 78.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada pemikiran tersebut, maka dibutuhkan penemuan jawaban dari masalah pokoknya yaitu: Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak sejak dini menurut Musḥafa>al-'Adawi dalam karyanya, kitab *Fiqh Tarbiyyat al-Abna' wa Takhfah min Nashih{al-At}bba'<*. Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dirinci masalah itu sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang peran hidayah dalam kaitannya dengan kelangsungan akhlak anak?
2. Bagaimana pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang pendidikan orang tua terhadap anak sebelum dilahirkan?
3. Bagaimana pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang pendidikan orang tua terhadap anak yang baru dilahirkan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kompleksitas pemikiran Musḥafa> al-'Adawi menelusuri pembahasan tentang pendidikan anak sejak dini, sehingga data yang digali adalah :

1. Pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang peran hidayah dalam kaitannya dengan kelangsungan akhlak anak.
2. Pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang pendidikan orang tua terhadap anak sebelum dilahirkan.
3. Pemikiran Musḥafa>al-'Adawi tentang pendidikan orang tua terhadap anak yang baru dilahirkan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya pemikiran dalam bidang pendidikan anak. Karena merekalah nantinya yang akan meneruskan kehidupan kita dalam beragama dan bernegara. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh para konseptor, praktisi dan pengamat pendidikan dalam mengambil kebijakan. Di samping itu, secara praktis dan aplikatif, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman alternatif-konstruktif dalam rangka melahirkan pribadi-pribadi muslim yang di samping tangguh, cerdas, visioner, dan bertaqwa, juga berakhlak mulia, sehingga dapat terwujudlah suatu tatanan masyarakat madani.

Ratna Megawangi, seorang praktisi pendidikan karakter mengungkapkan bahwa sebuah tatanan masyarakat madani akan terwujud ketika pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut telah berhasil mengadopsi nilai-nilai moral dalam diri mereka serta memobilisasi kesadaran diri untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁹

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai konsep pendidikan akhlak, yang akan dipergunakan untuk memandang unsur dan nilai konsep pendidikan akhlak anak menurut *Musḥafa-al-'Adawi* dalam rangka menjawab pertanyaan yang berupa permasalahan dalam rumusan masalah. Gambaran mengenai konsep pendidikan akhlak yang akan

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter- Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta : Viscom Pratama, 2007), 20

diuraikan ini adalah untuk menilai mana di antara butir-butir konsep pendidikan akhlak yang sekiranya perlu diperbandingkan, tidak perlu diperbandingkan dan diintegrasikan dalam prespektif pendidikan. Pendekatan untuk menjawab masalah didasarkan pada analisis data atau fakta literatur.

Konsep pendidikan secara implisit sudah tersirat dalam latar belakang di atas, sehingga dalam bahasan ini penulis ingin menegaskan kembali apa yang tersirat agar lebih jelas dan mengarah.

Dilihat dari segi disiplin ilmu penelitian, maka:

1. Pendidikan anak, khususnya akhlak, merupakan tanggung jawab orang tuanya, baik sebelum anak itu lahir maupun setelah kelahirannya hingga ia dewasa dan mampu mandiri.
2. Pendidikan anak/manusia sebetulnya sudah dimulai sejak dia berada di alam arwah.
3. Orang tua dengan segala sifat, perilaku dan pola hidupnya baik sebelum nikah maupun selama nikah ikut memengaruhi kondisi anak .
4. Saat sebelum kelahiran anak adalah saat yang juga memengaruhi perjalanan hidup anak nantinya. Segala potensi yang dimilikinya sangat erat hubungannya dengan proses pembentukan dia dalam kandungan hingga ia terlahir, hingga berinteraksi dengan lingkungannya.

G. Penelitian Terdahulu

Meskipun penelitian tokoh-tokoh pendidikan yang menekankan pada pendidikan anak telah banyak dilakukan, namun studi yang secara spesifik

mengkaji pemikiran Musthafa-al-'Adawi khususnya mengenai pendidikan akhlak anak belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut.

Buku yang berjudul *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj. karya Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Di dalam buku ini disebutkan segala aspek pendidikan anak dari mulai tujuan pendidikan, sejak kapan pendidikan itu dimulai, langkah apa yang harus diambil pendidik serta bentuk pendidikan yang harus diajarkan kepada anak-anaknya. Disebutkan pula bagaimana mempersiapkan anak didik kita menjadi hamba yang saleh yang bermanfaat bagi orang tuanya sejak masa anak sebelum lahir hingga anak menjadi dewasa. Tidak ketinggalan, dibahas pula tentang manfaat pendidikan, dampak dari kelalaian dalam mendidik anak, pengaruh kesalehan dan pengaruh baik buruknya akhlak orang tua. Bagi keluarga yang mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang saleh, berakidah yang lurus, dan berakhlak mulia, ada suatu hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam mendidik generasi rabbani serta dalam segala urusan yang lain yaitu berdoa, karena hanya Allah-lah yang memberi taufik dan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Buku yang berjudul *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, karya Asnelly Ilyas. Pembahasan buku ini secara umum adalah prinsip-prinsip pendidikan anak yang meliputi beberapa fase. Termasuk di dalamnya fase prenatal. Ia merupakan kajian yang menelusuri pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam yang menekuni bidang pendidikan. Kemudian mencari dari sumber asli ajaran Islam dan merumuskannya sesuai dengan situasi,

tempat dan zamannya. Salah satu kajian yang tersistematis sesuai dengan metode pembahasan di atas adalah konsep pendidikan prenatal yang menyatakan walaupun secara real pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan, namun Islam mengajarkan kepada setiap mukmin untuk mempersiapkan pendidikan anak-anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yaitu sejak ia menentukan pilihan jodohnya. Islam mengajarkan kepada seorang mukmin agar memprioritaskan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, kebangsawanan, atau yang lainnya. Kemudian hal ini diperkuat dengan hadith Nabi dan pendapat-pendapat pakar pendidikan.

Buku yang berjudul *Mendidik Anak Sejak dari Kandungan hingga Dewasa*, karya Inayat Khan, yang diterjemahkan Ani Susana, (2007). Dalam buku ini diuraikan secara singkat dan sederhana tentang teori pendidikan anak sejak dari kandungan hingga remaja, tetapi sekaligus memberikan langkah-langkah praktisnya. Yang diulas dalam pengaruh perilaku ibu terhadap janinnya ketika hamil, di samping mengeksplorasi perkembangan pikiran, hati dan jiwa anak. Konsep pendidikannya mengarah kepada pendidikan sufi, ini bisa dilihat dalam pernyataan bahwa anak lahir ke bumi dengan membawa hawa surga. Dalam ekspresinya, senyumnya, bahkan di dalam tangisannya kita mendengar melodi surga. Para Sufi memandang bahwa seorang anak itu dibuang dari surga, dan itulah sebabnya ekspresi pertama anak saat datang ke bumi adalah menangis. Jiwa yang datang dari langit merasa tidak nyaman berada di belantara bumi. Suasananya asing dan tidak bebas; perasaan terasing atau terbuang ini yang membuat jiwa itu menangis, merasa takut, takut akan kesengsaraan dunia.

Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, karya Dr. Mansur, MA, 2006. Dalam buku ini dibahas hal-hal yang mengawali sebelum masa kandungan, yakni sejak pemilihan jodoh, perkawinan hingga masa dalam kandungan atau masa kehamilan ibu. Pembahasan dalam buku tersebut dibagi menjadi beberapa bab bahasan, antara lain prenatal dan pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, yang terdiri atas pandangan psikologi terhadap prenatal, pandangan Islam terhadap prenatal dan dilanjutkan dengan perhatian Islam terhadap pemilihan jodoh sampai pendidikan anak dalam kandungan. Selanjutnya menjelaskan pendidikan dalam kandungan sarana pengembangan kualitas anak yang diperinci dengan pembahasan pernikahan sebagai sarana pengendali kualitas anak, pengertian dan tujuan pernikahan, bahaya kawin dengan keluarga dekat, penyakit janin, proses kejadian manusia, periodisasi dan pendidikan anak dalam kandungan. Dibahas pula perlunya memperhatikan kualitas keturunan yang dapat ditempuh dengan mempersiapkan generasi melalui eugenetika yang tepat, juga dibahas tentang faktor yang memengaruhi kualitas keturunan. Selanjutnya menjelaskan seputar pendidikan prenatal dan aspek-aspek yang berhubungan dengan hal tersebut yang muara ahirnya adalah implikasi pendidikan anak dalam kandungan bagi pendidikan Islam.

Tesis yang berjudul Konsep Pendidikan Prenatal dalam kitab *Tarbiyyat al-Awlaḍ fi al-Islām* karya ‘Abdullah Nashih’ Ulwan, oleh Jasminto, yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak itu dimulai sejak masa sebelum pernikahan calon orang tua, dan pendidikan tersebut memberikan dua arah pendidikan: Pertama, pendidikan kepada calon orang tua yang mana konsepsi

pendidikan lebih terarah kepada metode-metode yang harus diterapkan oleh para calon orang tua. Kedua, pendidikan kepada calon bayi yang akan lahir kelak. Hal ini dimulai dengan pemilihan jodoh dan kesiapan psikologis sebagai calon orang tua. Pendidikan pascanikah pada calon orang tua memberikan motivasi kepada mereka untuk senantiasa melakukan kebaikan sebagai perwujudan pendidikan anak. Dalam hal ini anak dalam kandungan sangat terpengaruh dengan aktivitas baik fisik maupun psikis orang tuanya. Proses pendidikan di masa ini dilakukan dengan menekankan kondisi ibu waktu mengandung serta perhatian bapak yang keharmonisan keduanya bisa memengaruhi bayi di dalam kandungan. Pendidikan masa neonatus sebagai fase akhir prenatal memberikan pondasi kekuatan fisik dan mental pada anak yang tentunya tujuannya agar menjadi generasi yang tidak lemah. Nantinya ini akan diteruskan dengan didikan post natal. Proses pendidikan disini ditekankan kepada perlakuan positif terhadap neonatus yang berupa tahnik, pemberian nama, aqiqah, khitan dan pencukuran rambut. Kesemuanya itu merupakan rangkaian proses yang diharapkan menjadi pondasi segi fisik dan psikis untuk pertumbuhan dan perkembangannya kelak.¹⁰

Antologi Kajian Islam yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Pascanatal Dalam Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Anak* (Studi atas pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan), Karya Muyasaroh, yang mengkaji aspek-aspek pendidikan yang harus diberikan kepada anak yang baru lahir hingga mencapai kedewasaan, mulai menyambut kelahiran anak dengan segala perniknya dan diteruskan dengan bertanggung jawab dalam pendidikan anak

¹⁰ Jasminto, "Konsep Pendidikan Prenatal dalam kitab Tarbiyyat al-Awlad fi al-Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan," (Tesis, Surabaya :IAIN Sunan Ampel, 2008), 129-130

yang meliputi pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan mental, pendidikan akal/ rasio, pendidikan seks, dan pendidikan sosial. Kesimpulan dari kajian ini bahwa konsep pendidikan pascanatal menurut Abdullah Nashih 'Ulwan *pertama* yaitu menyambut kelahiran anak dan *Kedua*, adalah mengenai bentuk tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak. Sedang faktor yang menyebabkan kenakalan anak adalah faktor keluarga dan lingkungan masyarakat.¹¹

Masih terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang tokoh dan hasil karyanya maupun konsep-konsepnya dalam pendidikan anak, namun belum secara spesifik menggali konsep pendidikan prenatal yang mendalam dan holistik khususnya yang mengkaji kitab *Fiqh Tarbiyyat al-Abna' wa Ta'ifah min Nashih al-Atjba'* karya Mustafa al-'Adawi

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini secara substansial penulis mengadakan penelaahan berbagai literatur, di samping kitab *Fiqh Tarbiyyat al-Abna' wa Ta'ifah min Nashih al-Atjba'* karya dari Mustafa al-'Adawi sebagai pijakan utama, dengan metodologi deskriptif, komparatif dan analitik.

1. Deskriptif

Studi ini mulai dengan mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisasikan berbagai

¹¹ Muyasaroh, " Konsep Pendidikan Anak Pascanatal Dalam Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Anak -Studi atas pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan," dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Ahmad Zahro, Ali Mufrodi, A. Khozin Afandi, (Surabaya. PPs. Press, 2009), 140-145

konsep sedemikian rupa, selanjutnya dengan keyakinan tertentu mengambil kesimpulan umum dari bahan-bahan obyek persoalan tersebut.¹²

2. Komparatif

Metode komparatif secara khusus digunakan untuk memperbandingkan konsep-konsep pendidikan prenatal menurut Musḥafa>al-'Adawi dengan berbagai konsep tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Pengkomparasian ini dimaksudkan untuk menemukan aktualisasi dan melacak sejauh mana relevansi konsep-konsep pendidikan akhlak sejak dini untuk diambil sebuah konklusi. Tata fikir yang digunakan adalah tata fikir relevansi, yang menuju pada keterhubungan yang lebih bersifat fungsional, sesuai dengan dimensi yang dipermasalahkan.

3. Analitik

Dengan metode analitik dimaksudkan untuk meninjau berbagai konsep pendidikan akhlak sejak dini untuk dianalisa dengan teliti dan secara ilmiah sejauh mana relevansi konsep tersebut dapat dikomparasikan

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk tesis ini disusun dalam beberapa bab, yang tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan kebutuhan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta :Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1987), 3

penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Pengertian Pendidikan Akhlak Sejak Dini, Dasar Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Bab ketiga berisi tentang penjelasan seputar Kitab *Fiqh Tarbiyyat al-Abna' wa Tafaḥ min Nashih al-Atḥba'*, biografi Muḥḥafa al-'Adawi dan karya-karyanya.

Bab keempat berisi tentang Pemikiran al-'Adawi Tentang Pendidikan Akhlak Anak Sebelum Kelahirannya meliputi Faktor Hidayah Dalam Kaitannya Dengan Akhlak Anak, tentang Para Nabi yang tidak sanggup memberikan hidayah, tentang Tidak Akan Ada Yang Bisa Menyesatkan Seseorang Jika Seseorang Itu Mendapat Hidayah Allah Swt, dan membahas Peran Doa dan Usaha Batin Dalam Memperoleh Keturunan Yang Saleh, Pengaruh Kebaikan dan Amal Saleh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak, Memilih Jodoh Yang Saleh/Salehah dan Melindungi Anak Sebelum Dilahirkan

Bab kelima berisi tentang Pemikiran al-'Adawi Tentang Pendidikan Akhlak Anak yang baru lahir, meliputi Bersyukur Atas Kelahirannya, Melindungi Anak Dari Godaan Setan, Selalu Menjaga Kebersihan Anak, Mentahnik dan Mendoakan Anak, Menyelenggarakan Aqiqah, Memilih Nama Yang Baik Untuk Anak, Menciumi Anak Sebagai Tanda Kasih Sayang dan Mengkhitankan Anak.

Bab keenam adalah bab Penutup yang menguraikan Kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan dan dikaji dalam keseluruhan bab

sebelumnya. Di samping itu, bab ini juga berisi Saran bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan terhadap obyek yang sama, yaitu Mus}afa-al-'Adawi